

PERILAKU PEKERJA SEKS KOMERSIAL TERHADAP POTENSI PENULARAN PENYAKIT (*HIV/AIDS*) DI TANJUNG BIRA KABUPATEN BULUKUMBA

Siti Hadjar¹, Muhammad Syafar², Andi Yusuf³, Nining Ade Ningsih⁴

¹²³⁴*Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea Makassar, Indonesia*
Corresponding author: tihadjar1115@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima : 05.07.2024
Disetujui : 18.07.2024
Dipublikasi : 03.08.2024

Kata Kunci: Pekerja Seks Komersial, perilaku seksual, Pencegahan Penyakit, HIV AIDS.

Abstrak

Pekerja seks komersial (PSK) disebut sebagai pelacur, yaitu perempuan yang menyediakan layanan seksual berdasarkan permintaan dan berusaha memuaskan penggunaannya dengan imbalan uang atau barang. Dalam praktiknya, PSK tidak bekerja sendiri, namun juga melibatkan pihak-pihak seperti mucikari, konsumen, dan calo atau perantara. Pada tahun 2021 jumlah kasus HIV sebanyak 732 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 834 kasus dan pada tahun 2023 sebanyak 1.477 kasus di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menganalisis perilaku pekerja seks komersial (PSK) dalam kaitannya dengan potensi penularan penyakit HIV/AIDS di Tanjung Bira, Kabupaten Bulukumba. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana informan keseluruhan berjumlah 7 orang. Pemilihan informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan PSK tentang HIV/AIDS cukup beragam, namun masih banyak yang belum memahami sepenuhnya risiko dan cara pencegahannya. Sikap PSK terhadap HIV/AIDS cenderung acuh tak acuh karena berbagai alasan, termasuk tekanan ekonomi dan ketergantungan pada pekerjaan mereka. Aktivitas selain menjadi PSK yang dilakukan oleh beberapa informan mencakup pekerjaan informal lainnya, namun tidak sepenuhnya mengurangi risiko penularan. Dalam upaya pencegahan, penggunaan kondom masih rendah dan tidak konsisten.

The Behavior of Commercial Sex Workers Towards the Potential Transmission of HIV/AIDS in Tanjung Bira, Bulukumba Regency

Abstrak

Commercial sex workers (CSWs) are referred to as prostitutes, women who provide sexual services on demand and strive to satisfy their clients in exchange for money or goods. In practice, CSWs do not work alone; they also involve parties such as pimps, consumers, and intermediaries. In 2021, there were 732 HIV cases, in 2022 there were 834 cases, and in 2023 there were 1,477 cases in Bulukumba Regency. This study analyzes the behavior of commercial sex workers (CSWs) in relation to the potential transmission of HIV/AIDS in Tanjung Bira, Bulukumba Regency. The research method used is qualitative research with a case study approach, where the total number of informants is 7 people. The selection of informants was determined using purposive sampling and snowball sampling techniques. The conclusions of this study show that the knowledge of CSWs about HIV/AIDS is quite diverse, but many still do not fully understand the risks and prevention methods. CSWs' attitudes towards HIV/AIDS tend to be indifferent for various reasons, including economic pressures and dependence on their work. Other activities performed by some informants include informal jobs, but do not entirely reduce the risk of transmission. In terms of prevention efforts, condom use is still low and inconsistent.

Keyword: *Commercial Sex Workers, Sexual Behavior, Disease Prevention, HIV/AIDS*

Pengantar

Profesi sebagai pekerja seks komersial (PSK) sangat berisiko memiliki dampak yang negatif terhadap kesehatan maupun terhadap lingkungan sosial. Pekerja Seks Komersial berisiko tertular penyakit menular seksual dan terinfeksi HIV. (Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2015)

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 didapatkan data bahwa terdapat 37,7 juta orang hidup dengan kasus HIV/AIDS di dunia, yaitu orang dewasa 36,0 juta serta anak berusia di bawah 15 tahun sebesar 1,7 juta. Sekitar 84% dari seluruh orang yang hidup dengan HIV di dunia ini mengetahui status HIV mereka dan kurang lebih 6,1 juta orang tidak tahu bahwa mereka hidup dengan HIV. Data dari United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) di tahun 2019 kurang lebih 680.000 orang meninggal karena AIDS di seluruh dunia, dibandingkan dengan 1,9 juta di tahun 2004, serta 1,3 juta di tahun 2010.

Menurut Kemenkes RI, 2021 kasus HIV/AIDS masih menjadi masalah serius di Indonesia yang merupakan negara urutan kelima paling berisiko HIV/AIDS di Asia. Jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan Maret 2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan sebanyak 427.201 kasus.

Menurut Kemenkes RI, 2021 kasus HIV/AIDS masih menjadi masalah serius di Indonesia yang merupakan negara urutan kelima paling berisiko HIV/AIDS di Asia. Jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan Maret 2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan sebanyak 427.201 kasus.

Di Provinsi Sulawesi Selatan tercatat lebih dari 21 ribu kasus pada tahun 2022. Dari jumlah tersebut, 80% ada di Kota Makassar atau sebanyak 16.800 kasus HIV/AIDS. Kasus HIV yang dilaporkan menurut golongan faktor risiko terkena HIV di provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2005-2023 ternyata terdiri dari wps, Pasangan risti, waria, WBP, lelaki seks lelaki, TB, penasun, bumil, pelanggan, dll. dan ternyata tingkat tertinggi faktor risiko kasus HIV provinsi Sulawesi Selatan sejak tahun 2005 sampai tahun 2023 yaitu lelaki seks lelaki. dan dibulan januari-mei 2023 ternyata faktor risiko penularan lelaki seks lelaki menjadi kasus tertinggi yaitu 384.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah dengan angka kejadian HIV/AIDS yang tinggi di Sulawesi Selatan. Berdasarkan data dari RSUD H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba, pada tahun 2021 jumlah kasus HIV sebanyak 732 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 834 kasus dan pada tahun 2023 sebanyak 1.477 kasus. (data primer RSUD H Andi Sulthan Daeng Radja).

Kasus penularan HIV terus meningkat terus menerus di Kabupaten Bulukumba. Komisi HIV/AIDS Bulukumba (Komisi Pemberantasan Aids) mencatat 231 kasus pengidap HIV/AIDS di Bulukumba Tahun 2016 hingga 2018 penyebaran HIV/AIDS terbagi menjadi sepuluh kecamatan di Bulukumba. Jumlah penderita HIV/AIDS tertinggi terdapat di Kecamatan Ujung Bulu dengan data yang diperoleh sebanyak 94 kasus, disusul Kecamatan Bonto Bahari dengan jumlah 86 kasus. Dari kasus-kasus tersebut penularan yang paling pasti adalah melalui hubungan seksual, yang diakibatkan oleh satu orang ke keluarganya. Penularan HIV/AIDS ada yang melalui hubungan seksual, ada pula yang melalui transfusi darah, jarum suntik, janin dari ibu hamil, dan lain-lain. Tetapi sumber penyakit menular seksual terbesar adalah pekerja seks komersial (80%). (Raodhah, 2021)

Di Sulawesi selatan sendiri khususnya di Kabupaten Bulukumba terdapat banyak tempat wisata, salah satu diantaranya adalah Tanjung Bira. Tanjung Bira salah satu destinasi favorit yang paling sering dikunjungi karena keindahannya, berbagai sarana tersedia seperti perhotelan, restoran, villa dll.

Menurut informasi awal yang saya dapatkan dari salah satu warga yang tinggal di Tanjung Bira diperoleh informasi terdapat tempat prostitusi, kawasan wisata tanjung bira kini sudah "tercemar" dengan maraknya praktek prostitusi dan seks bebas. Prostitusi atau pelacuran sebagai bentuk penyimpangan sosial yang memiliki beberapa motif yang melatar belakangi bahwa pelacuran berkembang bukan saja karna dorongan tekanan-tekanan sosial, keputusan, atau sebagai pelarian bagi mereka yang putus cinta atau kehilangan pekerjaan, melainkan juga di sebabkan oleh banyak yang menggandrunginya, bahkan di sediakan fasilitas lokasi secara kusus seperti hotel, pondok-pondok, cafe (bar), dan villa.

Di lokasi prostitusi tersebut sering kali terjadi permasalahan-permasalahan sosial, yang mana membuat resah warga masyarakat di sekitar lokasi prostitusi, seperti adanya warung-warung yang menjual minuman keras seperti anggur, whisky, bir bintang, robinson, dan vodka, sering terjadi perkelahian antar pemuda yang bertamu atau berkunjung ke lokasi prostitusi tersebut akibat pengaruh alkohol, adanya perdagangan perempuan yang di perdagangkan oleh germo-germo/mucikari yang kemudian di jadikan pekerja seks komersial (PSK) di lokasi prostitusi tersebut, adanya penjualan anak di bawah umur (17 tahun ke bawah) yang di pekerjakan menjadi pekerja seks komersial (PSK) di lokasi prostitusi atau pelacuran di tanjung Bira. (Umar H, 2016).

Bahan dan Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus (*case study*) dan

bersifat deskriptif. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena PSK dengan mendalami tentang situasi individu atau kelompok yang terlibat dalam dunia prostitusi, memahami bagaimana faktor-faktor spesifik seperti latar belakang dan pengalaman pribadi dan bilamana fokus penelitiannya terletak

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertempat di Tanjung Bira, Kabupaten Bulukumba. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tempat berkumpulnya para pekerja seks komersial (PSK). Waktu Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan mulai pada bulan 4Juni - 21Juni Tahun 2024. waktu tersebut tersebut dipergunakan mulai dari observasi sampai penyusunan hasil wawancara

Pengetahuan untuk keseluruhan informan utama dalam hal ini pekerja seks komersial di Tanjung Bira memiliki pengetahuan dasar tentang penyakit HIV/AIDS. Mereka menyadari pentingnya penggunaan kondom sebagai langkah utama pencegahan penularan penyakit menular seksual salah satunya penyakit HIV/AIDS. Untuk sikap meskipun ada kesadaran mengenai risiko

pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata”. Menurut (Alsa, 2007) dari masalah yang diteliti yaitu Perilaku Pekerja Seks Komersial Terhadap Potensi Penyakit HIV/AIDS di Kabupaten Bulukumba. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

penyakit menular seksual, sikap terhadap penggunaan kondom dan tindakan preventif lainnya masih bervariasi. Beberapa pekerja seks komersial menunjukkan kepatuhan yang baik terhadap penggunaan kondom, sementara yang lain masih kurang konsisten.

Pekerja seks komersial tidak hanya bekerja dalam industri seks tetapi juga terlibat dalam pekerjaan lain seperti bekerja di kafe atau menjalankan bisnis kecil-kecilan seperti menjual produk skincare. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki upaya untuk mencari pendapatan dari sumber lain selain pekerjaan seks komersial. Dan terakhir mereka memilih menggunakan kondom untuk mencegah atau mengurangi risiko tertular HIV/AIDS. Namun, untuk implementasi dan konsistensi penggunaan kondom masih perlu ditingkatkan untuk mengurangi risiko penularan penyakit.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No.	Inisial informan	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	(Y)	26	Perempuan	SMA	Informan utama
2	(N)	27	Perempuan	SMA	Informan utama
3	(S)	23	Perempuan	SMA	Informan utama
4	(WTS)	28	Laki-laki	SMA	Informan kunci
5	(A)	22	Laki-laki	SMA	Informan tambahan
6	(A)	25	Laki-laki	SMA	Informan tambahan
7	(B)	23	Laki-laki	SMA	Informan tambahan

Asuhan keperawatan diberikan selama 1 minggu. Intervensi pemberian rebusan kayu manis dilakukan selama 3 hari berturut-turut, Ny.F diberikan rebusan kayu manis sebanyak 10 gr dengan air 100 ml. Hal ini dilakukan untuk dapat menstabilkan kadar gula darah pada klien karena kayu manis salah satu tanaman herbal yang sangat bermanfaat dan berkhasiat dalam menurunkan kadar gula darah pada penderita DM. Kegiatan ini dilakukan sebanyak sekali dalam sehari dengan jadwal yang sudah disepakati yaitu dilakukan saat pagi hari ketika klien belum sarapan. Peneliti dan klien bersepakat untuk membuat jadwal kegiatan pemberian rebusan kayu manis selama 3 hari. Saat proses berlangsung klien sangat kooperatif sehingga tidak ada kendala dalam melakukan Tindakan.

Tabel 2. Karakteristik Informan utama terkait umur, lama bekerja dan status pernikahan PSK di Tanjung Bira

Inisial informan	Umur (Tahun)	Lama bekerja	Status Pernikahan
(Y)	26	3 Tahun	Pernah Menikah
(N)	27	2 Tahun	Belum Menikah
(S)	23	2 Tahun	Belum Menikah

Berdasarkan tabel 2. di dapatkan hasil dari yang termuda berumur 23 tahun dan tertua berumur 27 tahun. Sedangkan lama bekerja sebagai PSK mulai dari 2 tahun sampai 3 tahun bekerja sebagai PSK

Tabel 3. Karakteristik Informan tambahan

Inisial informan	Umur (Tahun)	Pengalaman	Pendidikan	Pekerjaan
(A)	22	3 bulan	SMA	-
(A)	25	2 bulan	SMA	Kurir
(B)	23	3 tahun	SMA	Karyawan Cafe

Informan tambahan dalam penelitian ini yaitu para konsumen atau tamu yang terlibat langsung dalam aktivitas informan utama. Karakteristik yang didapatkan yaitu umur, berapa lama pengalaman informan sebagai konsumen PSK, pendidikan dan pekerjaan saat ini. Informan tambahan ini memiliki rentang umur termuda berumur 22 tahun dan tertua 25 tahun. Informan tambahan memiliki pengalaman 2 bulan dan terlama 3 tahun. Latar belakang pendidikan keseluruhan informan tambahan adalah SMA. Sedangkan pekerjaan saat ini untuk informan tambahan 1 tidak bekerja atau pengangguran, informan tambahan 2 kurir dan informan tambahan 3 bekerja sebagai karyawan di cafe.

Pembahasan

1. Pengetahuan

Hasil penelitian dari wawancara informan utama mengungkapkan bahwa ia pernah mendengar tentang HIV/AIDS karena banyak orang yang dikenalnya, termasuk temannya yang terkena penyakit ini. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi dan kejadian di sekitar bisa menjadi sumber informasi yang kuat dan memberikan kesadaran akan penyakit ini. Kemudian adapun jawaban dari informan utama yang lain menyatakan bahwa ia sering mendengar tentang HIV/AIDS di media sosial, ini menekankan peran penting media sosial memiliki jangkauan yang luas dan dapat menjadi alat efektif untuk edukasi masyarakat tentang HIV/AIDS. Dari ketiga pernyataan tersebut, jelas bahwa informasi tentang HIV/AIDS sudah cukup tersebar dan diketahui masyarakat.

Seperti kutipan berikut :

“...iya, pernah karena banyak juga orang yang kena karena seperti temanku”

(Y, 26 Tahun 13 Juni 2024)

“...pernahji, dari teman dari sosial media”

(N, 27 Tahun 14 Juni 2024)

“...sering, karena biasa ada disosial media toh”

(S, 23 Tahun 20 Juni 2024)

2. Sikap

Hasil penelitian dari wawancara informan menunjukkan bahwa ada kesadaran yang rendah tentang risiko kesehatan yang serius terkait pekerjaan informan utama sebagai pekerja seks komersial, terutama dalam hal penularan HIV/AIDS. Ketiga informan menunjukkan sikap yang cenderung mengabaikan risiko kesehatan terkait pekerja seks komersial (PSK) dan hanya berfokus pada aspek ekonomi.

Seperti kutipan berikut:

“...ooh kalau saya biasa-biasa saja, selagi menghasilkan uang kenapa tidak”

(Y, 26 Tahun 13 Juni 2024)

“...ehh biasaji, karena harus tonga cari uang toh, jadi harus kujalankan perkerjaanku”

(N, 27 Tahun 14 Juni 2024)

“...yahh.. nda pedulija toh yang penting lancar uang masuk”

(S, 23 Tahun 21 Juni 2024)

3. Aktivitas

Hasil penelitian dari wawancara informan utama menunjukkan bahwa pilihan untuk menjadi pekerja seks komersial didorong oleh tanggung jawab keluarga. Dengan menjadi tulang punggung keluarga setelah kehilangan orang tua, informan merasa perlu mencari penghasilan untuk mendukung anggota keluarga yang lain. Ini mencerminkan beban tanggung jawab yang besar dan pilihan pragmatis untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kemudian informan kedua juga menekankan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan lain dan kebutuhan mendesak untuk mendapatkan uang. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan menjadi pekerja seks komersial mungkin bukan pilihan pertama, tetapi lebih sebagai alternatif di tengah keterbatasan peluang kerja lainnya. Ini mencerminkan kondisi ekonomi yang sulit dan terbatasnya kesempatan kerja yang layak. Dan informan ketiga menyatakan bahwa menjadi pekerja seks komersial adalah cara yang lebih mudah untuk mendapatkan uang. Ini menunjukkan bahwa pertimbangan kemudahan dan efisiensi dalam mendapatkan penghasilan memainkan peran penting dalam keputusan untuk memilih profesi ini.

Secara keseluruhan, pernyataan dari ketiga informan menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan pendorong utama dalam memilih profesi sebagai pekerja seks komersial. Kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan lain, kebutuhan mendesak untuk mendukung keluarga, dan cara yang relatif lebih mudah

untuk mendapatkan uang adalah alasan-alasan yang diungkapkan oleh para informan.

Seperti kutipan berikut:

“...karena faktor ekonomi, kan adek kasian juga ada yang dibiayai na orang tua sudah tidak ada, jadi saya jadi tulang punggung”

(Y, 26 Tahun 13 Juni 2024)

“...cari uang toh, eeh susah maki dapat kerja na harus tongki dapat uang”

(N, 27 Tahun 14 Juni 2024)

“...yahh.. karena itu toh lebih gampangki dapat uang”

(S, 23 Tahun 21 Juni 2024)

4. Upaya Pencegahan

Hasil penelitian dari wawancara ketiga informan utama menekankan penggunaan kondom dan memastikan kebersihan sebelum menggunakan kondom sebagai langkah pencegahan utama. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya kondom dalam mencegah penularan HIV/AIDS dan tambahan langkah kebersihan untuk meminimalkan risiko infeksi.

Hasil pengamatan peneliti Secara keseluruhan, pernyataan-pernyataan dari informan utama mencerminkan pemahaman yang baik dari para informan mengenai pentingnya penggunaan kondom dalam mencegah penularan HIV/AIDS di tempat kerja. Mereka semua sepakat bahwa kondom adalah alat pelindung utama yang efektif, dan beberapa informan menambahkan langkah-langkah tambahan seperti kebersihan untuk lebih meningkatkan keamanan. Hal ini menunjukkan komitmen mereka terhadap keselamatan dan kesehatan diri dalam menjalankan pekerjaan mereka.

Seperti kutipan berikut:

“...yahh itumi sering kuulangi dari tadi, saya suruh pakai kondom, cuci dulu baru pakai kondom”

Referensi

- Bagus, I., Jordy, P., Datu, P., & Yusa, G. (n.d.). *Pengaturan Hukum Terhadap Pekerja Seks Komersial Di Indonesia**. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthawicara/article/view/48328>,
- Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, J. (2022). *Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial Di Warung Remang-remang*.
- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(2), 302. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.1021>
- Fahrul, A., Affandi, M., Priandono, T. E., Mecca, A., & Ramdani, A. H. (n.d.). *Manajemen Komunikasi Transgender PSK Pengidap HIV/AIDS Dalam Menghadapi Stigma Sosial Communication Management Of Sex Worker Transgender With HIV/AIDS In Facing Social Stigma*.
- Farhan Hidayat, O. M. (2023). *Faktor Penyebab Prostitusi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Lampung*.

(Y, 26 Tahun 13 Juni 2024)

“...pakai kondomnga”

(N, 27 Tahun 14 Juni 2024)

“...yang tadi kubilang, pakai kondom pengaman toh”

(S, 23 Tahun 21 Juni 2024)

Kesimpulan

Pengetahuan untuk keseluruhan informan utama dalam hal ini pekerja seks komersial di Tanjung Bira memiliki pengetahuan dasar tentang penyakit HIV/AIDS. Mereka menyadari pentingnya penggunaan kondom sebagai langkah utama pencegahan penularan penyakit menular seksual salah satunya penyakit HIV/AIDS. Untuk sikap meskipun ada kesadaran mengenai risiko penyakit menular seksual, sikap terhadap penggunaan kondom dan tindakan preventif lainnya masih bervariasi. Beberapa pekerja seks komersial menunjukkan kepatuhan yang baik terhadap penggunaan kondom, sementara yang lain masih kurang konsisten.

Pekerja seks komersial tidak hanya bekerja dalam industri seks tetapi juga terlibat dalam pekerjaan lain seperti bekerja di kafe atau menjalankan bisnis kecil-kecilan seperti menjual produk skincare. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki upaya untuk mencari pendapatan dari sumber lain selain pekerjaan seks komersial. Dan terakhir mereka memilih menggunakan kondom untuk mencegah atau mengurangi risiko tertular HIV/AIDS. Namun, untuk implementasi dan konsistensi penggunaan kondom masih perlu ditingkatkan untuk mengurangi risiko penularan penyakit.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih kepada semua yang berpartisipasi dalam penelitian ini besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat serta peneliti selanjutnya

- Farokah Atik, A. N. I. D. C. E. (2022). *Efektifitas Penggunaan Media Video Dan Poster Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19*.
- Irawan, A., & Friandi Akademi Keperawatan Bina Insani Sakti Kota Sungai Penuh, R. (n.d.). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Tahun 2022*.
- Islam, U., & Ampel, N. S. (2023). Pengaruh Internet Dalam Perkembangan Pekerja Seks Komersial PSK Studi Kasus Pada Masyarakat Ngawi Lukman Nugraha Pratama 1*. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(4), 149–153. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, I. R. (2015). buku pedoman nasional tatalaksana ims 2016 ok.indd. In *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual*.
- Kualitatif tentang Persepsi Diri, A., Saat Didiagnosis, R., Pencegahan, P., Dukungan Pendamping Sebaya, dan, Purnamawati, D., Zam-zam, R., Amalia, K., Zulia Ningsih, R., Studi Magister Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Muhammadiyah Jakarta, U., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Studi Pendidikan Anak Usia Dini, P., Ilmu Pendidikan, F., Muhammadiyah Jakarta Jl Ahmad Dahlan, U. K., Ciputat Timur, K., Tangerang Selatan, K., Kecamatan Bogor Tengah Jl Telepon No, P., Bogor Tengah, K., ... Barat, J. (n.d.). *Pengalaman Penderita HIV Pada Lelaki Suka Lelaki (LSL)*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Maulidya Sari, A., Farmasi, J., Ilmu Kesehatan, F., Muhammadiyah Malang, U., Ratna Hidayati, I., & Novia Atmadani, R. (2021). PHARMACEUTICAL JOURNAL OF INDONESIA Hubungan Tingkat Efek Samping Obat ARV Pada Pasien ODHA terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat ARV. In *PHARMACEUTICAL JOURNAL OF INDONESIA* (Vol. 2021, Issue 2). <http://.pji.ub.ac.id>
- Ni, luk, Azinar, M., & Artikel, I. (2021). 63 *HIGEIA 5 (1) (2021) HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Usia Remaja*. <https://doi.org/10.15294/higeia/v5i1/40041>
- Obidiance, H., Lobo, S., Paulus Hermanto, Y., Prihanto, J., Tinggi, S., & Kharisma Bandung, T. (2022). Pendekatan Penginjilan Terhadap Pekerja Seks Komersial. *DIEGESIS: Jurnal Teologi*, 7(2).
- Putri Widyawati, D. (2019). Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial Di Kota Surakarta. In *Journal of Development and Social Change* (Vol. 2, Issue 2).
- Raodhah, S. (2021). *Artikel Jurnal “ Antenatal Care for Pregnant Women Infected with HIV/AIDS in Bonto Bahari District, Bulukumba Regency, Indonesia.”*
- UMAR H. (2016). *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan PSK Di Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba*.
- Yang, P., Sebagai, D., Komersial, P. S., Tamara, O. :, Reggo, D., Sambali, S., & Taroreh, H. (n.d.). *Bentuk Perlindungan Hukum Terhadap*. <https://nasional.kompas.com/read/2010/03/10/0922448/~Re>
- Yunicha Viridula, E., Aids, | hiv /, Seksual, W. P., Purnani, W. T., Febriyanti, D., Fadila, A. N., Kesehatan, F. I., & Kadiri, U. (2021). Upaya Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) Di Klinik Infeksi Menular Seksual (IMS). *Jurnal Bidan Pintar* | Vol, 1(2). <https://doi.org/10.30737/jubitar.v2i1.1610>.